




Research Article

Peran Majelis Taklim Al-Hidayah dalam Membentuk Harmonisasi Sosial Masyarakat di Desa Karanganyar Kecamatan Bantaran Kabupaten Probolinggo

Fatimatus Zahro¹, Khoiriyah²

1. Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia
E-mail: Fatimatusalailut@gmail.com 
2. Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia
E-mail: Riyaahmado50@gmail.com



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : November 25, 2025
Accepted : January 12, 2026

Revised : December 27, 2025
Available online : February 22, 2026

How to Cite: Fatimatus Zahro, and Khoiriyah. (2026) "The Role of the Al-Hidayah Taklim Council in Forming Social Harmony in the Community in Karanganyar Village, Bantaran District, Probolinggo Regency", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(1), pp. 1617–1631. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i1.2834.

The Role of the Al-Hidayah Taklim Council in Forming Social Harmony in the Community in Karanganyar Village, Bantaran District, Probolinggo Regency

Abstract. This study focuses on the role of Majelis Taklim Al-Hidayah in Krajan Hamlet, Karanganyar Village, Bantaran District, Probolinggo Regency in shaping and strengthening social harmony within rural communities. The objective is to reveal how the religious and social activities of the Majelis contribute to building strong social bonds amidst the challenges of modernization, characterized by increasing individualism and declining quality of social interaction. The research employs a qualitative

approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, documentation, and literature review, and analyzed using Miles and Huberman's interactive model through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that Majelis Taklim Al-Hidayah functions not only as a forum for religious learning but also as a space for strengthening social ties through Qur'anic recitation, social gatherings, and mau'izhah hasanah (religious advice). It serves as an intergenerational arena that enhances communication across age groups, social solidarity, and community participation. The active role of women as the main driving force reflects a social transformation rooted in religious values. Strategies such as rotational hosting, consensual decision-making, and collective fund management have proven effective in reinforcing social cohesion and fostering a harmonious collective culture. These findings affirm that Majelis Taklim Al-Hidayah plays a significant role as a socio-religious agent capable of preserving harmony and solidarity in rural communities while enriching the understanding of the socio-religious functions of local Islamic institutions amid the currents of modernization.

Keywords: Majelis Taklim, Social Harmony, Women, Rural Community, Social Solidarity

Abstrak. Penelitian ini berfokus pada peran Majelis Taklim Al-Hidayah di Dusun Krajan, Desa Karanganyar, Kecamatan Bantaran, Kabupaten Probolinggo dalam membentuk serta memperkuat harmonisasi sosial masyarakat pedesaan. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap bagaimana aktivitas keagamaan dan sosial majelis mampu menghadirkan ikatan sosial yang solid di tengah tantangan modernisasi yang ditandai dengan meningkatnya individualisme dan melemahnya kualitas interaksi sosial. Metodologi penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dokumentasi, serta studi literatur, kemudian dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Majelis Taklim Al-Hidayah tidak hanya berfungsi sebagai forum pembelajaran agama, tetapi juga sebagai wadah penguatan ikatan sosial melalui pengajian, arisan sosial, dan mau'izhah hasanah. Majelis ini menjadi ruang interaksi lintas generasi yang memperkuat komunikasi antar usia, solidaritas sosial, dan partisipasi warga. Peran aktif perempuan sebagai penggerak utama mencerminkan adanya transformasi sosial berbasis nilai keagamaan. Strategi seperti sistem tempat bergilir, musyawarah mufakat, serta pengelolaan kas bersama terbukti efektif memperkuat kohesi sosial dan membangun budaya kolektif yang harmonis. Temuan ini menegaskan bahwa Majelis Taklim Al-Hidayah berperan signifikan sebagai agen sosial-religius yang mampu menjaga harmoni dan solidaritas masyarakat pedesaan, sekaligus memperkaya pemahaman tentang fungsi sosial-keagamaan lembaga Islam lokal di tengah arus modernisasi.

Kata Kunci: Majelis Taklim, Harmonisasi Sosial, Perempuan, Komunitas Desa, Solidaritas Social

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup tanpa berinteraksi dengan sesama. Hubungan antar individu dalam masyarakat menuntut adanya kerja sama, toleransi, rasa saling menghormati, dan kesadaran kolektif demi menciptakan kehidupan yang harmonis dan damai. Harmonisasi sosial merupakan landasan penting dalam membangun ketentraman dan stabilitas kehidupan bermasyarakat, terlebih di tengah keberagaman latar belakang, budaya, dan kepentingan individu (Rudianto, 2023). Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan derasnya arus modernisasi, tatanan sosial masyarakat terutama di wilayah pedesaan mulai mengalami pergeseran nilai yang cukup signifikan. Perubahan pola hidup akibat kemajuan teknologi, urbanisasi, dan globalisasi telah mempengaruhi cara masyarakat

berinteraksi dan berkomunikasi, yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya kualitas hubungan sosial antarwarga (Sutarjo & Kejora, 2022). Fenomena ini ditandai dengan semakin kuatnya sikap individualisme yang menggeser budaya gotong royong dan semakin menurunnya semangat kebersamaan dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat. Kondisi ini tidak hanya melemahkan kohesi sosial, tetapi juga meningkatkan jarak sosial dan membuka peluang terjadinya konflik.

Dalam situasi seperti ini, agama memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai moral dan memperkuat karakter sosial masyarakat. Khususnya dalam masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam, keberadaan Majelis Taklim menjadi sangat penting. Majelis Taklim tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan nonformal dalam bidang keagamaan, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial yang memfasilitasi proses penguatan solidaritas, mempererat hubungan antarwarga, dan menumbuhkan nilai-nilai kebersamaan serta keharmonisan sosial (Gymnastiar, 2024). Melalui kegiatan pengajian rutin, diskusi keagamaan, dan aksi sosial, Majelis Taklim telah menjadi sarana efektif dalam membangun ketahanan sosial di berbagai komunitas.

Fenomena lemahnya harmonisasi sosial akibat menurunnya interaksi antarwarga juga ditemukan di Desa Karanganyar, Dusun Krajan. Berdasarkan observasi awal, partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial bersama cenderung rendah, sehingga berdampak pada kurangnya ikatan sosial yang kuat di antara warga. Suasana kehidupan sehari-hari di lingkungan tersebut tampak kurang harmonis, dengan nilai-nilai kebersamaan yang belum berkembang secara optimal. Fenomena ini ditandai dengan semakin kuatnya sikap individualisme yang menggeser budaya gotong royong nilai luhur yang selama ini menjadi fondasi interaksi sosial masyarakat Indonesia. Semangat kebersamaan dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat terus mengalami penurunan, digantikan oleh orientasi hidup yang lebih mementingkan kepentingan pribadi atau keluarga inti. Kondisi ini tidak hanya melemahkan kohesi sosial, tetapi juga meningkatkan jarak sosial antarwarga, membuka peluang terjadinya konflik kecil yang dapat berkembang menjadi ketegangan sosial yang lebih besar apabila tidak segera ditangani. Kurangnya ruang bersama yang memfasilitasi interaksi positif antar masyarakat turut memperparah situasi ini. Menyikapi kondisi tersebut, salah satu pengurus desa berinisiatif membentuk sebuah Majelis Taklim yang tidak hanya berfungsi sebagai forum pengajian, tetapi juga sebagai wadah interaksi sosial, khususnya bagi kelompok ibu-ibu. Inisiatif ini menjadi langkah strategis dan inovatif dalam membangun kembali keterlibatan warga, memperkuat keaktifan sosial masyarakat, dan secara bertahap merekatkan kembali nilai-nilai kebersamaan yang mulai tergerus oleh arus individualisme. Menurut (Supriatna, 2023) kolaborasi antara lembaga pemerintah, LSM, dan masyarakat sipil melalui forum-forum sosial seperti ini dapat memperkuat kapasitas komunitas dalam mengatasi persoalan sosial di lingkungan mereka.

Majelis Taklim dirancang sebagai ruang yang tidak hanya mendukung kegiatan keagamaan, tetapi juga memperkuat interaksi sosial antarwarga, memperluas jaringan silaturahmi, membuka ruang untuk berbagi pengalaman, hingga menumbuhkan kepercayaan dan toleransi antar individu dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat (Sangaswari et al., 2024). yang menegaskan bahwa

komunikasi yang efektif dan keterlibatan dalam aktivitas sosial merupakan pondasi penting dalam membangun kepercayaan dan memperkuat kualitas hubungan antar warga. Salah satu bentuk nyata dari upaya ini adalah Majelis Taklim Al-Hidayah yang aktif di Desa Karanganyar diadakan seminggu sekali secara rutin setiap malam jumat. Majelis Taklim ini bukan hanya menjadi tempat pembelajaran agama, tetapi juga menjadi sarana interaksi sosial antarwarga, khususnya di kalangan perempuan. Kegiatan seperti pengajian rutin, pembacaan Yasin, Burdah, Istighosah, dan aktivitas sosial keagamaan lainnya, telah membuka ruang bagi masyarakat untuk saling mengenal, berdialog, dan membangun rasa kebersamaan. Selain memperdalam pemahaman agama (Adista, 2024).

Majelis Taklim Al-Hidayah juga menjadi wadah bagi warga untuk memelihara hubungan sosial yang sehat dan harmonis. Melalui pertemuan rutin ini, warga tidak hanya mendapatkan pemahaman tentang nilai-nilai keislaman, tetapi juga membangun ikatan emosional dan solidaritas sosial yang pada akhirnya memperkuat harmonisasi sosial dalam kehidupan bermasyarakat di Desa Karanganyar. Hal ini selaras dengan penelitian (Sudigdo & Abidin, 2022) yang menyatakan bahwa Majelis Taklim dapat menjadi wadah yang efektif dalam memperkuat jaringan sosial antaranggota masyarakat, menciptakan ruang dialog, dan menumbuhkan rasa kebersamaan di tengah kehidupan sosial yang dinamis.

Meski begitu, sejumlah penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh (Yaqin, 2021) lebih banyak menyoroti peran Majelis Taklim dari sisi penguatan spiritual dan pendidikan agama bagi masyarakat. Selain itu, penelitian (Islamy, 2023) menunjukkan bahwa Majelis Taklim berperan penting dalam pembentukan karakter religius individu, namun belum banyak menggali aspek sosialnya dalam mendukung harmonisasi dan integrasi sosial antarwarga, khususnya di tingkat desa. Padahal di tengah realitas sosial yang terus berubah, penguatan harmonisasi sosial melalui wadah keagamaan seperti Majelis Taklim menjadi kebutuhan yang semakin penting, terutama untuk menanggulangi dampak dari individualisme dan fragmentasi sosial. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman baru tentang bagaimana Majelis Taklim tidak hanya menjadi ruang pembelajaran keagamaan, melainkan juga sebagai instrumen penguat harmonisasi sosial di tengah masyarakat yang mulai mengalami degradasi interaksi akibat perubahan zaman.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peran Majelis Taklim Al-Hidayah di Desa Karanganyar sebagai model lokal dalam membangun harmonisasi sosial berbasis nilai-nilai keagamaan, sebuah topik yang hingga kini belum banyak dikaji secara mendalam dalam literatur ilmiah. Penelitian ini sangat penting untuk menggali lebih lanjut kontribusi Majelis Taklim Al-Hidayah dalam menciptakan dan memperkuat harmonisasi sosial di Desa Karanganyar. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran lembaga keagamaan dalam menjaga kerukunan dan keharmonisan sosial. Permasalahan ini menjadi menarik untuk dikaji mengingat dalam konteks harmonisasi masyarakat pedesaan yang kini menghadapi tantangan sosial akibat modernisasi, meningkatnya individualisme, dan menurunnya intensitas interaksi, serta melemahnya solidaritas sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian mengenai integrasi nilai adat Kasada dalam pendidikan mitigasi bencana yang menunjukkan

bahwa kearifan lokal dapat dijadikan instrumen kolektif untuk memperkuat solidaritas dan kesadaran Bersama (Kasada et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan wadah yang mampu dalam menjaga kebersamaan dan harmonisasi sosial. keberadaan Majelis Taklim tidak hanya berfungsi sebagai wadah keagamaan, tetapi juga berperan strategis dalam memperkuat solidaritas, menciptakan kepercayaan sosial, dan menumbuhkan kembali rasa kebersamaan yang mulai memudar. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berpotensi memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, tetapi juga dapat menjadi referensi praktis bagi pengembangan peran lembaga keagamaan dalam membangun keharmonisan sosial di tingkat desa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang bertujuan untuk mendalami secara intensif peran Majelis Taklim Al-Hidayah dalam membentuk harmonisasi sosial masyarakat, khususnya di kalangan ibu-ibu. Pendekatan ini bersifat deskriptif dan menekankan pada makna di balik fenomena sosial yang terjadi, dengan fokus pada pengalaman dan perspektif subjek penelitian. Studi kasus dipilih karena dapat memberikan gambaran yang mendalam tentang dinamika sosial keagamaan dalam satu konteks lokal tertentu. Lokasi penelitian ini adalah di Desa Karanganyar, Kecamatan Bantaran, Kabupaten Probolinggo. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada eksistensi Majelis Taklim Al-Hidayah yang aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial, serta memiliki peran signifikan dalam menjaga nilai-nilai kebersamaan dan kerukunan di tengah masyarakat desa. Karanganyar dipandang sebagai wilayah yang representatif untuk meneliti bagaimana lembaga keagamaan berkontribusi dalam menjaga keharmonisan sosial, terutama di tengah perubahan nilai yang mulai terjadi di masyarakat pedesaan.

Sumber informasi dalam penelitian ini meliputi responden, yaitu jamaah aktif Majelis Taklim Al-Hidayah; informan kunci, seperti pengurus majlis dan tokoh masyarakat yang terlibat langsung dalam aktivitas sosial keagamaan; serta teks, berupa dokumentasi kegiatan majlis, arsip internal, dan berita daring yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yakni wawancara mendalam dengan panduan pedoman wawancara semi-terstruktur kepada pengurus dan jamaah; observasi partisipatif untuk mengamati langsung dinamika sosial dalam kegiatan majlis; dokumentasi untuk mengumpulkan bukti fisik kegiatan dan arsip; serta desk-review untuk menelaah literatur dan data sekunder yang mendukung analisis konteks. Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu reduksi data untuk menyaring informasi yang relevan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi; penyajian data (display data) dalam bentuk naratif dan matriks; serta verifikasi dan penarikan kesimpulan untuk mengidentifikasi pola dan makna yang muncul dalam proses penelitian. Metode analisis yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) untuk mengkaji narasi dan isi pembicaraan responden, serta analisis interpretatif untuk memahami konteks sosial dan nilai-nilai keagamaan yang hidup dalam masyarakat Desa Karanganyar. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat tergambar secara utuh bagaimana Majelis Taklim berperan dalam memperkuat ikatan sosial dan membangun keharmonisan di tingkat lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Profil Singkat Majelis Taklim Al-Hidayah

Majelis Taklim Al-Hidayah merupakan salah satu wadah keagamaan perempuan yang memiliki kontribusi penting dalam membentuk kehidupan sosial dan spiritual masyarakat di Dusun Krajan, Desa Karanganyar, Kecamatan Bantaran, Kabupaten Probolinggo. Majelis ini didirikan pada tahun 1996 oleh Kustina, seorang ibu rumah tangga berusia 54 tahun yang hingga saat ini masih menjabat sebagai ketua majelis. Berdirinya Majelis Taklim Al-Hidayah tidak terlepas dari kondisi sosial masyarakat pada waktu itu yang masih cenderung individualistik, tertutup, dan belum memiliki ruang kolektif khusus untuk pembinaan keagamaan perempuan. Kustina, yang merasakan langsung kebutuhan akan ruang spiritual dan sosial bagi kaum perempuan, menggagas pembentukan majelis ini dengan melibatkan keluarga inti serta beberapa tetangga terdekat. Kegiatan awalnya dilakukan dalam lingkup yang sangat kecil, dengan jumlah anggota sekitar 5-6 orang. Seiring berjalannya waktu, kegiatan majelis mendapatkan sambutan positif dari warga sekitar. Anggota majelis pun bertambah secara signifikan hingga mencapai sekitar 130 orang, dengan kehadiran aktif rata-rata 80 orang setiap minggunya. Transformasi sosial yang terjadi melalui pendirian Majelis Taklim Al-Hidayah dapat dianalisis menggunakan teori interaksionisme simbolik dari Herbert Blumer. Menurut teori ini, makna sosial dibentuk dan diperkuat melalui interaksi yang berlangsung terus-menerus di dalam suatu komunitas. Kegiatan majelis yang awalnya hanya diikuti 5-6 orang telah membentuk simbol sosial baru tentang kebersamaan dan religiusitas. Interaksi yang terbangun secara rutin dalam forum ini menjadi sarana internalisasi nilai keagamaan dan solidaritas sosial dalam kehidupan sehari-hari warga.



Gambar 1 : Suasana Kegiatan Majelis Taklim Al-Hidayah

Kegiatan rutin Majelis Taklim Al-hidayah dilaksanakan setiap malam Jumat, pukul 18.00 hingga 20.00 WIB, dengan sistem tempat bergilir di rumah-rumah anggota. Adapun susunan acara terdiri dari pembacaan Surat Yasin, tahlil, diba', mau'izhah hasanah, dan arisan sosial. Mau'izhah hasanah diadakan khusus setiap malam Jumat Manis (sekali sebulan), dan diisi oleh tokoh agama setempat atau anggota yang memiliki kompetensi dalam bidang keislaman. Menurut penuturan Kustina, tujuan utama dari kegiatan majelis ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan keagamaan, mempererat tali silaturahmi, serta membangun kerukunan antarwarga. Sebelum adanya majelis ini, masyarakat Dusun Krajan relatif kurang dalam hal interaksi sosial dan hubungan kekeluargaan. Namun, setelah terbentuknya Majelis Taklim Al-Hidayah, pola komunikasi antarwarga menjadi lebih terbuka dan akrab. Seorang anggota menyatakan, "*Dulu kami jarang saling menyapa atau*

berkunjung, tetapi sekarang setiap ada kegiatan, kami merasa seperti keluarga besar. Ada rasa memiliki dan saling mendukung”.

Selain fungsi keagamaannya, majelis ini juga memiliki fungsi sosial melalui sistem arisan dan pengelolaan kas bersama. Dana ini digunakan untuk membantu anggota yang mengalami musibah seperti sakit atau kematian dalam keluarga. Sistem iuran arisan ditetapkan sebesar Rp10.000 per orang, dan dikelola secara transparan oleh bendahara yang ditunjuk dalam struktur organisasi. Majelis Taklim Al-Hidayah bersifat inklusif, terbuka untuk seluruh kalangan usia mulai dari anak-anak, remaja, hingga lansia. Hal ini menjadikan majelis bukan hanya tempat belajar agama, melainkan juga sebagai ruang intergenerasional yang memperkuat harmonisasi sosial di tingkat komunitas lokal.

Bentuk Peran Majelis Taklim dalam Kehidupan Sosial

Majelis Taklim Al-Hidayah bukan hanya berfungsi sebagai wadah pendidikan keagamaan, tetapi juga memainkan peran strategis dalam membangun dan memperkuat kehidupan sosial masyarakat di Dusun Krajan, Desa Karanganyar. Fungsi ini dapat dilihat sebagai bentuk literasi keagamaan nonformal, yang memberikan ruang bagi masyarakat untuk memperdalam nilai-nilai spiritual sekaligus menumbuhkan karakter sosial. Hal ini diperkuat oleh Sholihah dan Khoiriyah (2024) yang menegaskan bahwa literasi keagamaan memainkan peran penting dalam pembentukan karakter religius sekaligus memperkuat jalinan sosial di lingkungan peserta didik maupun masyarakat luas (Sholihah & Khoiriyah, 2024). Sebelum berdirinya Majelis Taklim Al-Hidayah, masyarakat setempat cenderung memiliki pola hidup individualistik dan tertutup. Kegiatan majelis yang dilakukan secara rutin setiap malam Jumat, dengan tempat bergilir dari rumah ke rumah, menjadi sarana efektif untuk mempertemukan warga dalam suasana yang hangat dan kekeluargaan. Kebersamaan ini secara perlahan memecah sekat-sekat sosial yang sebelumnya membatasi interaksi antarwarga. Dalam wawancara, salah satu anggota menyatakan bahwa setelah mengikuti majelis, mereka merasa seperti “*keluarga besar*” yang saling memiliki dan saling mendukung. Temuan ini menunjukkan bahwa aktivitas keagamaan yang dilaksanakan secara rutin dan terorganisir, dapat memberikan dampak sosial yang signifikan terhadap kehidupan warga, khususnya kaum perempuan (Sea et al., 2024).

Selain itu Majelis Taklim Al-Hidayah memainkan peran penting dalam penguatan solidaritas sosial melalui kegiatan sosial-keagamaan. Selain pembacaan Yasin, tahlil, diba’, dan ceramah, majelis ini menyelenggarakan sistem arisan yang sekaligus menjadi bentuk kepedulian sosial. Dana dari arisan dan kas majelis digunakan untuk membantu anggota yang sedang mengalami musibah seperti sakit atau meninggal dunia. Dengan demikian, majelis ini telah menjadi semacam *jejaring sosial informal* yang memberikan dukungan nyata kepada anggotanya. Peran majelis juga terlihat dalam upayanya mendorong partisipasi lintas usia dan membangun inklusivitas sosial. Peran ini menunjukkan bahwa majelis taklim tidak hanya berfungsi sebagai forum keagamaan, tetapi juga sebagai lembaga sosial yang memiliki daya kontrol dan kepedulian terhadap anggotanya. Hal ini sesuai dengan konsep modal sosial (social capital) yang dikemukakan oleh Putnam (2000), yang

menekankan bahwa partisipasi aktif dalam organisasi sosial meningkatkan jaringan sosial dan solidaritas komunitas. Mahbub Jagong dalam artikelnya di *Lintas Gayo* juga mendukung temuan ini, fungsi sosial ini menjadikan majelis taklim sebagai bagian dari jaringan solidaritas masyarakat yang aktif dan responsif terhadap kondisi sosial anggotanya.

Majelis Taklim Al-Hidayah juga terbuka untuk berbagai kelompok usia, mulai dari anak-anak, remaja, hingga lansia. Hal ini menciptakan ruang interaksi lintas generasi yang jarang ditemukan dalam kegiatan lain di masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya mempererat hubungan antarindividu, tetapi juga memperkuat pemahaman kolektif akan pentingnya hidup rukun dalam bingkai ajaran Islam. Majelis taklim juga memberi kesempatan kepada perempuan untuk berperan aktif dalam kegiatan publik yang berbasis agama. Sebagai majelis yang diinisiasi dan dipimpin oleh seorang perempuan (Kustina), Majelis Taklim Al-Hidayah menjadi representasi dari peran strategis perempuan dalam penguatan nilai-nilai sosial di tingkat komunitas. Keterlibatan aktif perempuan dalam organisasi ini mencerminkan tumbuhnya kesadaran kolektif akan pentingnya peran ibu rumah tangga tidak hanya dalam ranah domestik, tetapi juga dalam pembinaan masyarakat yang lebih luas. Majelis Taklim Al-Hidayah telah membuktikan bahwa keberadaan sebuah majelis taklim tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas spiritual anggotanya, tetapi juga berkontribusi nyata dalam membentuk harmonisasi sosial, solidaritas komunitas, dan pemberdayaan perempuan dalam masyarakat. Majelis ini telah menjadi titik temu antara dakwah dan kehidupan sosial, antara keagamaan dan kemanusiaan.

Strategi dalam Mewujudkan Harmonisasi Sosial

Majelis Taklim Al-Hidayah telah mengembangkan berbagai strategi dan metode untuk membangun serta menjaga harmonisasi sosial di tengah masyarakat Dusun Krajan, Desa Karanganyar. Harmonisasi sosial yang dimaksud tidak hanya mencakup hubungan antarindividu, tetapi juga mencerminkan terciptanya rasa saling percaya, keterbukaan, dan semangat gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat. Strategi yang digunakan oleh majelis ini bersifat kultural dan partisipatif, serta berjalan selaras dengan nilai-nilai Islam dan tradisi lokal yang hidup di tengah masyarakat. Salah satu strategi utama yang diterapkan adalah melalui pendekatan keagamaan yang humanis dan inklusif. Kegiatan-kegiatan spiritual seperti pembacaan Surat Yasin, tahlil, diba', serta penyampaian mau'izhah hasanah menjadi lebih dari sekadar ritual keagamaan. Ia menjadi ruang penyadaran moral dan sosial yang dilandasi kearifan lokal. Mau'izhah hasanah yang rutin diadakan setiap malam Jumat Manis, satu bulan sekali, diisi oleh tokoh agama setempat atau anggota majelis yang memiliki pengetahuan keislaman. Penyampiannya pun tidak menggurui, melainkan membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya hidup rukun, saling menghargai, dan menjauhi konflik dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan majelis yang dilaksanakan secara bergiliran dari rumah ke rumah juga menjadi metode efektif dalam memperkuat rasa kebersamaan dan pemerataan peran. Setiap rumah yang menjadi tuan rumah kegiatan akan menyambut seluruh anggota dengan suasana kekeluargaan. Dengan cara ini, warga saling mengenal lebih dekat, dan batas-batas sosial yang kaku secara perlahan luluh. Sistem tempat bergilir ini

tidak hanya menunjukkan pemerataan peran, tetapi juga menanamkan rasa tanggung jawab bersama atas keberlangsungan kegiatan keagamaan dan sosial. Selain pendekatan spiritual dan kultural, Majelis Taklim Al-Hidayah juga menjalankan strategi sosial-ekonomi melalui kegiatan arisan dan pengelolaan kas bersama. Dana yang terkumpul dari iuran anggota maupun sedekah sukarela dimanfaatkan untuk membantu sesama anggota yang sedang mengalami musibah seperti sakit, meninggal dunia, atau mengalami kesulitan ekonomi. Sistem ini dikelola secara transparan oleh bendahara majelis, dan menjadi bukti nyata adanya solidaritas yang mengikat antaranggota. Konsep modal sosial Putnam (2000) sangat relevan dalam konteks ini. Melalui kegiatan arisan, iuran sukarela, dan bantuan sosial, tercipta jalinan kepercayaan dan reciprocitas di antara anggota. Hal ini memperkuat bonding social capital, yaitu jaringan sosial yang erat di dalam komunitas, serta mempermudah koordinasi dan kolaborasi dalam menghadapi tantangan kolektif. Kehadiran sistem semacam ini bukan hanya menumbuhkan empati, tapi juga memperkuat jaringan sosial informal di tengah masyarakat.

Dalam mengelola dinamika organisasi, majelis juga tidak luput dari tantangan seperti perbedaan pendapat atau ketidakdisiplinan dalam sistem arisan. Permasalahan-permasalahan ini merupakan hal yang wajar dalam sebuah komunitas sosial. Namun demikian, yang menarik adalah bagaimana dinamika tersebut dikelola melalui pendekatan musyawarah dan semangat kebersamaan, dimana keputusan tidak diambil secara otoriter, melainkan melalui kesepakatan bersama yang mengedepankan kepentingan kolektif. Metode ini diyakini lebih efektif karena menghindari konfrontasi langsung dan justru memperkuat prinsip keterbukaan serta semangat mencapai mufakat. Musyawarah bukan sekadar sarana teknis, tetapi sekaligus menjadi manifestasi nyata dari ajaran syura dalam Islam, yang mengedepankan dialog, kesetaraan suara, dan solusi bersama. Temuan ini sejalan dengan teori *social solidarity* dari Émile Durkheim (1912), yang menyatakan bahwa integrasi sosial dalam suatu komunitas terbentuk melalui interaksi rutin yang menumbuhkan rasa keterikatan dan tanggung jawab sosial antaranggota. Meskipun terdapat perbedaan dan konflik, selama komunitas memiliki mekanisme penyelesaian yang berlandaskan nilai bersama, maka kohesi sosial dapat tetap terjaga.

Penyelesaian konflik secara musyawarah menandakan adanya proses pembelajaran sosial dan demokrasi di tingkat komunitas, yang juga menjadi ciri khas modal sosial yang sehat menurut Putnam (Engelhart & Moughamian, 1968). Kondisi ini mencerminkan bahwa majelis taklim tidak hanya sebagai institusi keagamaan, tetapi juga sebagai arena pembelajaran sosial yang mengembangkan nilai-nilai demokrasi dan toleransi (Nur Hanifah, 2022). Juga mendukung temuan ini, bahwa dalam komunitas keagamaan seperti majelis taklim, dinamika internal sering kali dapat diatasi dengan pendekatan partisipatif dan komunikasi interpersonal yang intens. Studi tersebut menegaskan bahwa keberhasilan komunitas keagamaan tidak semata-mata terletak pada struktur formalnya, tetapi juga pada kemampuan anggotanya dalam membangun kesepahaman dan menjaga harmoni melalui komunikasi yang sehat. Dengan demikian, meskipun menghadapi berbagai tantangan, Majelis Taklim Al-Hidayah tetap mampu mempertahankan fungsinya

sebagai ruang sosial yang produktif berkat adanya budaya musyawarah, komitmen kebersamaan, dan kesediaan untuk saling memahami di antara para anggotanya.

Majelis Taklim Al-Hidayah juga mengintegrasikan pelibatan lintas usia dalam setiap kegiatan. Anak-anak, remaja, orang dewasa, hingga lansia semua dilibatkan, baik secara aktif maupun pasif. Pola keterlibatan ini menciptakan ruang interaksi antarusia yang alami, membangun pemahaman lintas generasi, serta menumbuhkan nilai saling menghormati dan menghargai perbedaan usia. Dari sini, harmonisasi sosial tidak hanya terwujud di antara individu seumur, tetapi juga melebar ke antar generasi sebagai bagian dari proses pendidikan sosial. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Noor et al., 2021) yang menunjukkan bahwa majelis taklim berkontribusi dalam membangun kohesi sosial antar generasi melalui proses pendidikan nonformal berbasis agama. Strategi yang digunakan oleh Majelis Taklim Al-Hidayah ini bersifat kultural dan partisipatif, serta berjalan selaras dengan nilai-nilai Islam dan tradisi lokal yang hidup di tengah masyarakat. Hal ini sejalan dengan temuan (Khoiriyah, 2022) yang menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan masyarakat seperti yasinan dan pengajian rutin tidak hanya memperkuat nilai religius, tetapi juga menanamkan nilai sosial seperti solidaritas, toleransi, dan rasa tanggung jawab bersama terhadap komunitas.

Dampak Majelis Taklim terhadap Harmonisasi Sosial

Majelis Taklim Al-Hidayah di Dusun Krajan, Desa Karanganyar, telah menunjukkan dampak nyata dalam membentuk dan memperkuat harmonisasi sosial di tengah masyarakat. Harmonisasi sosial yang tercipta bukan hanya sebatas hubungan antarindividu, tetapi telah berkembang menjadi budaya kolektif yang berlandaskan nilai kebersamaan, kepedulian, dan toleransi. Berdasarkan hasil wawancara dengan pendiri sekaligus ketua majelis, serta keterangan dari beberapa anggota, terlihat bahwa kehadiran majelis ini telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan sosial masyarakat setempat. Salah satu dampak yang paling dirasakan adalah terbentuknya rasa kekeluargaan yang kuat antaranggota maupun warga sekitar. Sebelum adanya majelis, masyarakat cenderung menjalani kehidupan secara tertutup dan kurang menjalin interaksi sosial. Namun, seiring dengan berjalannya kegiatan rutin majelis, terutama yang dilaksanakan setiap malam Jumat, suasana sosial di lingkungan tersebut mulai berubah.

Hubungan antarwarga menjadi lebih terbuka dan hangat. Banyak anggota yang mengakui bahwa kini mereka merasa seperti berada dalam satu keluarga besar yang saling memiliki dan mendukung. Interaksi yang terus-menerus menciptakan rasa kebersamaan yang tulus dan memperkuat solidaritas antarwarga. Temuan ini mendukung teori Durkheim (1912), yang menyatakan bahwa agama berfungsi sebagai perekat sosial dalam masyarakat. Menurut Durkheim, praktik keagamaan tidak hanya memperkuat ikatan dengan Tuhan, tetapi juga mempererat hubungan antarindividu dalam komunitas, sehingga menciptakan integrasi sosial yang lebih kuat (Ummah, 2019). Dalam konteks ini, Majelis Taklim Al-Hidayah terbukti menjadi wadah yang mampu membentuk jaringan solidaritas sosial yang aktif dan responsif terhadap kondisi sosial anggotanya.

Majelis ini juga mendorong meningkatnya partisipasi sosial. Kehadiran warga dalam kegiatan keagamaan bukan sekadar rutinitas, melainkan menjadi bentuk keterlibatan aktif dalam mendukung satu sama lain. Sistem arisan dan pengelolaan kas sosial, misalnya, menjadi media nyata untuk menyalurkan empati dan kepedulian terhadap sesama, khususnya ketika ada anggota yang sakit atau mengalami musibah. Bantuan yang diberikan tidak hanya meringankan secara materi, tetapi juga mempererat ikatan emosional di antara mereka. Lebih dari sekadar tempat ibadah, Majelis Taklim Al-Hidayah berfungsi sebagai ruang edukasi sosial dan keagamaan yang inklusif. Melalui mau'izhah hasanah dan kegiatan-kegiatan bersama lainnya, warga mendapatkan pembinaan spiritual sekaligus pembelajaran sosial. Nilai-nilai seperti ukhuwah islamiyah, toleransi, dan semangat gotong royong ditanamkan secara konsisten dan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Ruang ini terbuka untuk semua kalangan usia anak-anak, remaja, orang tua, hingga lansia yang menciptakan jembatan komunikasi antar generasi. Dengan demikian, majelis ini menjadi media dialog dan pembentukan karakter sosial secara menyeluruh.

Dampak lain yang sangat penting adalah penguatan peran perempuan dalam kehidupan sosial masyarakat. Sebagai organisasi yang dipelopori dan dipimpin oleh seorang perempuan, Majelis Taklim Al-Hidayah berhasil membuka ruang-ruang partisipasi baru bagi ibu rumah tangga yang sebelumnya jarang terlibat dalam kegiatan publik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Zainab dan & Khoiriyah, 2021) yang menunjukkan bahwa perempuan, meski memiliki keterbatasan waktu dan peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan pekerja, tetap mampu menjadi agen penanam nilai-nilai keagamaan dalam keluarga dan komunitas jika diberikan ruang dan dukungan sosial yang tepat. Peran aktif perempuan dalam Majelis Taklim Al-Hidayah juga dapat dianalisis menggunakan teori peran sosial (*role theory*). Dalam kerangka ini, perempuan yang sebelumnya berperan sebagai pengurus rumah tangga kini mengambil peran publik sebagai agen dakwah, pemimpin komunitas, dan pengelola kegiatan sosial-keagamaan. Hal ini menunjukkan adanya ekspansi peran sosial berbasis agama yang memperluas ruang partisipasi perempuan di ranah komunitas.

Dengan intensitas interaksi dan komunikasi yang semakin meningkat, potensi konflik sosial karena kesalahpahaman atau jarak sosial pun semakin berkurang. Majelis ini berfungsi sebagai ruang silaturahmi yang memungkinkan setiap orang untuk saling memahami, mendengarkan, dan menerima perbedaan dengan hati terbuka. Nilai-nilai Islam yang diajarkan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari menjadi fondasi yang kuat dalam membentuk karakter masyarakat yang sabar, terbuka, dan mampu menghindari konflik. Secara keseluruhan, keberadaan Majelis Taklim Al-Hidayah telah membuktikan bahwa ruang-ruang keagamaan tidak hanya berdampak pada penguatan iman dan ibadah, tetapi juga berperan penting dalam membentuk tatanan sosial yang rukun, saling peduli, dan lebih manusiawi.

Secara keseluruhan, keberadaan Majelis Taklim Al-Hidayah menunjukkan perkembangan signifikan dari sekadar forum ibadah menjadi institusi sosial yang mampu memperkuat nilai-nilai kebersamaan, kepedulian, dan religiusitas di tengah masyarakat. Transformasi ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses partisipatif yang melibatkan komitmen kuat dari pengurus, keterlibatan aktif

anggota, serta konsistensi pelaksanaan kegiatan yang terstruktur dan berkelanjutan. Majelis ini telah menjadi medium rekonstruksi relasi sosial yang sebelumnya longgar, membentuk jaringan solidaritas yang kokoh dan berbasis nilai-nilai keislaman yang kontekstual dengan kebutuhan masyarakat desa. Dalam konteks ini, Majelis Taklim Al-Hidayah dapat dipandang sebagai representasi konkret dari peran strategis perempuan dalam menciptakan tatanan sosial yang harmonis melalui pendekatan keagamaan yang inklusif dan berbasis komunitas. Perempuan tidak hanya hadir sebagai peserta pasif, tetapi tampil sebagai penggerak utama dalam membangun ruang sosial yang edukatif, spiritual, dan kolektif. Temuan ini sejalan dengan pandangan (Pratama & Alimina, 2022) yang menegaskan bahwa perempuan dalam organisasi keagamaan memiliki potensi besar sebagai agen perubahan sosial, terutama dalam membangun kesadaran kolektif, mengelola konflik, dan memelihara kohesi komunitas.

Majelis Taklim Al-Hidayah membuktikan bahwa institusi keagamaan tidak hanya relevan dalam penguatan spiritualitas individual, tetapi juga dapat difungsikan secara optimal sebagai instrumen transformasi sosial. Melalui praktik keagamaan yang humanis dan dialogis, majelis ini mampu menjembatani perbedaan sosial, membangun kesetaraan peran antarwarga, serta menciptakan ekosistem sosial yang lebih inklusif dan berkeadilan. Dengan demikian, Majelis Taklim Al-Hidayah menjadi contoh nyata bagaimana ruang keagamaan dapat dikembangkan sebagai wahana pemberdayaan masyarakat yang transformatif dan berkelanjutan, relevan dengan tantangan zaman dan kebutuhan local.





Gambar 2: Bagan Skema Transformasi Sosial melalui Kegiatan Majelis Taklim Al-Hidayah

KESIMPULAN

Penelitian ini menjelaskan bahwa Majelis Taklim Al-Hidayah memiliki peran strategis dalam membentuk dan memperkuat harmonisasi sosial di masyarakat Dusun Krajan, Desa Karanganyar. Berangkat dari keresahan akan menurunnya kualitas interaksi sosial akibat arus individualisme dan modernisasi, majelis ini berhasil menjadi ruang kolektif yang menyatukan nilai-nilai keagamaan dengan praktik sosial yang inklusif. Kegiatan rutin seperti pengajian, pembacaan Yasin, arisan sosial, serta diskusi keagamaan tidak hanya memperkuat pemahaman spiritual, tetapi juga menumbuhkan rasa kekeluargaan, solidaritas, dan kohesi sosial antar anggota.

Temuan ini menunjukkan bahwa Majelis Taklim Al-Hidayah berperan sebagai institusi sosial yang berfungsi ganda: sebagai forum edukasi keagamaan dan agen transformasi sosial. Partisipasi lintas generasi dan kepemimpinan perempuan dalam struktur organisasi majelis mempertegas nilai inklusivitas dan pemberdayaan masyarakat lokal. Strategi yang digunakan seperti sistem tempat bergilir, musyawarah, serta pengelolaan kas bersama telah berhasil memperkuat jaringan sosial dan mendorong praktik gotong royong sebagai budaya kolektif. Dengan demikian, keberadaan Majelis Taklim Al-Hidayah tidak hanya menjadi respons atas tantangan sosial kontemporer, tetapi juga menjadi model lokal yang efektif dalam membangun keharmonisan sosial berbasis nilai-nilai keislaman dan kearifan komunitas. Temuan ini memperkaya literatur tentang peran lembaga keagamaan perempuan dalam mengatasi fragmentasi sosial dan menjadi rujukan strategis bagi pengembangan kebijakan sosial-keagamaan berbasis komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adista, M. (2024). Peran Majelis Ta'lim Raudhatul Hidayah Fisabilillah Terhadap Perkembangan Karakteristik Remaja. *J. Cen. Ihya*, 2(1), 24–30. <https://doi.org/10.62419/jci.v2i1.59>
- Engelhart, M. D., & Moughamian, H. (1968). Book Reviews: Book Reviews. *Educational and Psychological Measurement*, 28(3), 951–951. <https://doi.org/10.1177/001316446802800332>
- Gymnastiar, A. M. (2024). Role of Majelis Ta'lim Al-Muhajirin in Increasing the Insight and Religious Development of the Kalinyamat Kulon Village Community. *El-Ghiroh*, 22(2), 177–195. <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v22i2.890>
- Islamy, A. (2023). Pengarustamaan Moderasi Beragama Dalam Penyelenggaraan Majelis Taklim Di Indonesia. *J.of Religious Policy*, 2(1), 103–132. <https://doi.org/10.31330/repo.v2i1.17>
- Kasada, A., Curriculum, D. M., & Probolinggo, K. (2025). MIGITASI BENCANA TERPADU (Pendekatan Holistik untuk Membentuk Kesadaran Bencana Sejak Dini). 07(04).
- Khoiriyah. (2022). NILAI – NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KEGIATAN KEMASYARAKATAN (SARWEH). 2005–2003 ,(8.5.2017)6 ,787.
- Noor, T. R., Inayati, I. N., & Bakri, M. (2021). Majelis Taklim Sebagai Transformator Pendidikan, Ekonomi Dan Sosial Budaya Pada Komunitas Muslimah Urban. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 1–19. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Nur Hanifah. (2022). Peran Majelis Taklim Nurul Huda dalam Meningkatkan Pengetahuan Keagamaan Masyarakat di Desa Getas Gebyur. *Al-Manaj: Jurnal Program Studi Manajemen Dakwah*, 2(02), 15–23. <https://doi.org/10.56874/almanaj.v2i02.948>
- Pratama, F. A., & Alimina, S. F. (2022). Pemikiran Wanita Muslimah Dalam Perubahan Sosial. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 8(2), 78. <https://doi.org/10.31332/zjpi.v8i2.4601>
- Rudianto, R. (2023). Implementasi Pendidikan Multikural Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1360–1366. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.292>
- Sangaswari, G. O., Syaifullah, H. I., Ibrahim, M. D. M., Sumarni, N. I., Dwiyaniti, S. K., & Rakhman, A. (2024). Peran Keterampilan Sosial Membentuk Hubungan Yang Sehat Dalam Mempengaruhi Interaksi Sosial Di Lingkungan Sosial. 1(3), 10. <https://doi.org/10.47134/jbkd.v1i3.2695>
- Sea, D., Pineleng, K., & Minahasa, K. (2024). Peran Majelis Taklim dalam Memperkuat Moderasi Beragama bagi Masyarakat Desa Sea Kecamatan Pineleng , Kabupaten Minahasa , Provinsi Sulawesi Utara. 3(2).
- Sholihah, S. A., & Khoiriyah, K. (2024). Literasi Keagamaan sebagai Pondasi Pengembangan Karakter Religius Siswa. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 19. <https://doi.org/10.30659/jspi.7.2.19-39>
- Sudigdo, & Abidin, S. (2022). Peran Dan Kontribusi Majelis Ta'lim Terhadap Peningkatan Religiusitas Masyarakat Di Perumahan Jiwan 002/006, Ngemplak,

- Kartasura. *Academia Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 95–116. <https://doi.org/10.54622/academia.v1i2.24>
- Supriatna, E. (2023). Inisiatif Partisipasi Sosial Dalam Mengatasi Anak Putus Sekolah: Studi Kasus Pada Jaringan Kerja Dan Kolaborasi Antara Lembaga Pemerintah, LSM, Dan Masyarakat Sipil Di Indonesia. *Al Qalam Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(3), 1828. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i3.2196>
- Sutarjo, S., & Kejora, M. T. B. (2022). Penyuluhan Peran Keluarga Dalam Penguatan Karakter Religius Melalui Kegiatan Pengajian Di Majelis Ta'lim Ar-Rahmah Pasawahan Kabupaten Purwakarta. *Satwika Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 41–49. <https://doi.org/10.21009/satwika.020106>
- Ummah, M. S. (2019). *The Elementary Forms of the Religious Life* karya Émile Durkheim. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbec.0.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Yaqin, H. (2021). Urgensi Lokalitas Dalam Penelitian Keagamaan. *Humanistika Jurnal Keislaman*, 7(1), 46–66. <https://doi.org/10.55210/humanistika.v7i1.481>
- Zainab dan, & Khoiriyah. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Orang Tua Sebagai Buruh Pabrik (Eratek Djaja) Dalam Mendidik Anak: (Study Kasus Para Burug Pabrik di Kelurahan Sumbertaman Kota Probolinggo). *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, XIX(2), 1–23. <https://www.ejournal.iaiiibrahimy.ac.id/index.php/arrisalah/article/view/948/6>